

REPRESENTASI DOMINASI ISTRI DALAM KELUARGA (ANALISIS SEMIOTIKA PADA AKUN CURHAT ONLINE LAKI-LAKI @CERMINLELAKI DI INSTAGRAM)

Nasikhatul Ummah¹, Catur Suratnoaji²

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur

² Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur

e-mail : ummahnas17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi dominasi istri dalam keluarga yang disajikan melalui media sosial khususnya instagram. Hal ini didasarkan pada masih banyaknya stereotype mengenai gender khususnya antara laki-laki dan perempuan hingga mengarah pada wilayah suami-istri. Bagaimana peran yang dibebankan khususnya bagi istri sering dikonstruksikan ke arah ketidakadilan gender oleh masyarakat. Penelitian ini berfokus pada postingan akun Instagram @cerminlelaki sebagai tempat untuk para lelaki menyampaikan keluhan kesah yang disebut dengan aktivitas curhat. Peneliti menggunakan dua postingan pada periode bulan Februari 2021 yang disesuaikan dengan topik penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis Roland Barthes terdiri atas tanda dan penanda yang dimaknai secara denotatif, konotatif, serta mitos atau operasi ideologi. Dari analisis Roland Barthes tersebut ditemukan bagaimana istri direpresentasikan dan dieksploitasi sebagai bentuk pengukuhan ideologi patriarki dengan cara mengkonstruksi dominasi yang erat kaitannya dengan wacana gender istri sebagai sosok perempuan, istri dalam teks disajikan sebagai dominasi yang bersifat semu dan hanya untuk pengantar dalam melanggengkan kekuasaan suami sesungguhnya melalui penyudutan kepada istri yang dianggap tidak sesuai dengan struktur budaya masyarakat. Produksi teks curhatan sebagai sebuah wadah penyampaian keluhan kesah suami memiliki makna untuk mengarahkan keberpihakan masyarakat atas golongan suami dan berujung memperkuat posisi suami sebagai simbol laki-laki untuk memproduksi wacana ideologi patriarki melalui teks curhatan.

Keywords: Representasi, Instagram, Ideologi Patriarki, Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Dominasi sering mengarah pada laki-laki yang di konstruksikan sebagai sosok yang kuat, pemimpin keluarga, dan tangguh. Sedangkan perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang kalah atau tersakiti. Namun meskipun hal tersebut lebih sering ditemui di struktur sosial masyarakat sekitar, pada kenyataannya dalam kasus-kasus tertentu dalam hubungan

suami istri. Istri digambarkan mempunyai dominasi yang lebih besar daripada suami. Sehingga memunculkan lebel tertentu yakni ‘suami-suami takut istri’.

Bentuk dominasi kaum istri dalam keluarga sering di temui dalam beberapa kasus, baik dalam dunia nyata maupun yang disajikan dalam media. Seperti halnya kehidupan keluarga yang selalu menarik untuk

disajikan karena memuat beragam cerita tentang gambaran kehidupan pasangan suami istri dalam rumah tangga. Tak jarang media pun mengkonstruksi hal tersebut untuk dikonsumsi dan dimaknai oleh publik sebagai *audience* nya. Salah satunya yakni media sosial instagram.

Representasi mengenai sesuatu hal yang disajikan oleh media sosial instagram, seringkali dikaitkan dan tertanam pada pemikiran masyarakat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari realitas di masyarakat. Meskipun pada kenyataannya representasi tersebut bukanlah merupakan perwakilan dari realitas masyarakat, tetapi tetap saja akan menjadi sebuah konsep berpikir masyarakat untuk menyusun dan mengkonstruksi suatu nilai dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam budaya sosial masyarakat yang menyajikan peran suami, bahwa dalam prakteknya berperan sebagai penentu dan bebas melakukan apa saja yang secara tidak sadar akan mendapatkan pembenaran. Sedangkan kaum istri dalam budaya sosial masyarakat menjadi bagian dari suami yang menggantungkan hidupnya kepada sang suami. Penempatan istri di kehidupan keluarga tradisional, yakni istri diberi tugas dan peran penting untuk memegang keuangan dalam keluarga. Seorang istri yang akan memutuskan segala pengeluaran dalam keluarga. Dalam keluarga khususnya di Indonesia, sebagian besar suami bertugas dalam mencari nafkah, sedangkan sang istri yang mengurus rumah tangga.

Gambaran sosok istri seperti itulah yang ingin ditampilkan pada postingan akun @cerminlelaki melalui postingannya terkait dengan dominasi istri dalam keluarga, dimana seorang istri dengan segala *stereotype* yang melekat pada peran dan statusnya dalam budaya tradisional masyarakat. Kemudian para pengguna instagram yang melihat postingan tersebut akan memberi tanggapan atau reaksi terhadap pesan yang di terimanya.

Melihat postingan akun @cerminlelaki terdapat beberapa postingan yang mengkonstruksi para istri yang dominan dalam keluarga menimbulkan sebuah pertanyaan. Apakah postingan yang ada pada akun @cerminlelaki di instagram tersebut telah benar-benar menentang *stereotype* serta wacana dominan dalam masyarakat yang di pegang oleh suami, atautkah sesungguhnya secara implisit malah justru masih melanggengkannya?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis Semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk melihat representasi dominasi istri dalam keluarga secara lebih rinci dan mendalam yang di paparkan melalui akun instagram @cerminlelaki.

Pendeskripsian dan penjabaran lebih mendetail dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang menggunakan *two order*

signification yaitu melalui makna denotatif dan makna konotatif.

Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk dominasi istri dalam keluarga pada akun curhat online laki-laki yang direpresentasikan dalam makna-makna yang tersembunyi melalui gambar dan teks di akun instagram @cerminlelaki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cermin lelaki merupakan akun instagram yang sudah ada sejak Oktober 2018 dengan nama pengguna yakni @cerminlelaki. Akun @cerminlelaki merupakan akun curhat berbasis *online* dan bersifat *anonym* dengan pelaku curhat yakni kaum laki-laki yang disampaikan melalui *direct message* (DM).

Akun @cerminlelaki menganggap bahwa setiap orang memiliki keluhan kesah yang ingin disampaikan atau dikeluarkan dengan tujuan untuk kepuasan hati atau psikis tertentu, tak terkecuali seorang laki-laki.

Postingan berupa gambar dan teks yang peneliti teliti kemudian disesuaikan penanda pada gambar dan teks berdasarkan representasi dominasi istri yang terlihat pada atribut dalam gambar dan teks serta budaya visual yang terdiri dari komposisi warna ataupun pemilihan teks visual yang digunakan.

Ditemukan dalam gambar dan teks postingan @cerminlelaki sejumlah *signs* (tanda) berupa kalimat curhatan, *headline* / judul, benda, *setting background*, serta kode warna

yang menghasilkan makna konotasi dan denotasi yang mendukung adanya petunjuk tanda bagaimana dominasi istri dalam teks curhatan tersebut diproduksi.



Gambar 1.
Headline/judul postingan ke-1

Pemberian kalimat “Sering Bertengkar Karena Keuangan Dikelola Istri” dalam judul/*headline* postingan teks curhatan, menunjukkan adanya penyudutan perempuan karena kalimat bermakna negatif yang menggambarkan citra perempuan sebagai istri dan mengandung unsur *justification* (pembenaran).

Teks menggambarkan bagaimana perempuan tidak berhasil dan tidak pandai dalam mengelola sesuatu karena dianggap tidak cerdas, konsumtif, dan tidak punya kemampuan manajerial yang baik. Yang mana, semua kemampuan tersebut sudah seharusnya menjadi kemampuan laki-laki dalam stereotype masyarakat.

Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perempuan dengan sifat yang melekat pada dirinya lebih dibutuhkan dalam hal mengurus atau menyelesaikan tugas sehari-hari di rumah, sedangkan seorang laki-laki

memiliki tanggung jawab terhadap nafkah keluarga.

Curhaters dalam teks digambarkan sebagai sosok laki-laki modern yang menganut tatanan sosial mengedepankan *rasionalitas, universalisme, equalitarianisme, spesialisasi fungsional*, serta tidak ketinggalan akan zaman. Laki-laki dianggap mampu tumbuh dan berkembang maju diberbagai aspek seperti tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi serta intensitas modal (Ainiyah, 2017).

Laki-laki selalu di identikkan dengan maskulinitas, yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kekuatan serta kekuasaan dalam patriarki. Dalam hal ini, maskulinitas laki-laki telah tergantikan dengan kuasa perempuan dalam pengendali pendapatan suami. Bentuk penyerahan/pengalihan (mobile banking) kekuasaan dari suami ke istri membuat istri akan lebih dipandang negatif karena telah melemahkan maskulinitas suami.

Kembali pada kenyataannya bahwa suami lah yang mencari nafkah terlepas dari kodrat suami yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan afeksi, dukungan keuangan, serta pengasuhan dalam beberapa budaya di keluarga (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2015). Suami sebagai si pencari nafkah merasa berhak untuk mengambil keputusan terhadap penghasilan yang diperolehnya.

Identitas seorang istri secara tidak langsung akan dipertajam dengan anggapan bahwa istri dianggap

sebagai individu yang serakah, egois, tidak peduli dengan kebutuhan suami, dan sebagai penyebab pertengkaran dalam rumah tangga. Sedangkan dalam budaya masyarakat istri harus lah penurut dengan suami, mengurus suami, dan mengabdikan kepada suami, sehingga istri dalam teks dianggap menyimpang dari peran istri sebagaimana mestinya.

Bentuk budaya patriarki pada lingkungan masyarakat menempatkan kaum perempuan sebagai inferior pada kaum laki-laki. Bagaimana imaji perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai teman belakang atau teman untuk mengurus segala urusan rumah tangga dalam hal memasak, mencuci, menjaga anak dan sebagainya.

Perempuan ideal juga disajikan sebagai sosok yang lembut, penurut, dan mendukung karir suaminya. Sehingga sistem pandang inilah yang terbentuk secara umum dan menjadi wajar dalam tatanan masyarakat (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Teks dalam postingan menggambarkan sebuah masalah di mana konflik terjadi saat seorang istri yang biasanya digambarkan sebagai posisi yang tersubordinat, mengambil jalan cerita yang lain untuk mengambil peran berotonomi. Seperti mengelola keuangan, memberi keputusan dalam kehidupan rumah tangga, dan relasinya antara suami dan istri sebagai laki-laki dan perempuan.

Problematika semacam ini mungkin saja terjadi dalam setiap rumah tangga. Namun, bagaimana teks

ini kemudian ditampilkan, hal ini semakin menggambarkan bagaimana perempuan secara tradisional digambarkan sebagai individu *irational*, *defensive*, dan *egois*. Perempuan dalam rumah tangga yang berperan sebagai istri dalam teks digambarkan sebagai *superior* yang ingin menang sendiri, emosi, cemburu.

Teks diatas, memotret ketimpangan persepsi gender saat sebuah keluarga tidak berfungsi dengan sebagaimana praktik budaya patriarki pada umumnya, dimana laki-laki idealnya memegang kendali dan perempuan tidak perlu ikut campur dalam manajemen keluarga. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa patriarki masih dianggap sebagai budaya yang harus di ikuti.

Dalam struktur sosial masyarakat dimana budaya patriarki dilanggengkan, perempuan yang berperilaku tidak sesuai dengan kodratnya (berpedoman pada prinsip masyarakat) dianggap telah menyimpang dan tidak sesuai dengan budaya patriarki serta akan dipandang sebagai susatu tatanan sosial yang salah.

Berdasarkan pemahaman atas cara menampilkan tokoh suami dan istri dalam teks, peran gender serta modal ekonomi dapat membentuk kuasa. Kuasa digunakan untuk memproduksi wacana, wacana yang diproduksi diarahkan agar dapat diterima oleh orang lain, yang kemudian dapat diyakini sebagai sebuah kebenaran.

Tokoh suami merupakan simbol dari laki-laki yang menggunakan

kuasanya untuk memproduksi wacana, wacana tersebut sebenarnya merupakan bentuk kekerasan bagi perempuan yang tidak hanya berbentuk kekerasan fisik dan verbal, namun juga dengan penempatan status sosial yang lebih rendah. Hal ini juga dimaknai bahwa stigma negatif merupakan bagian dari kekerasan yang menimpa perempuan yang ternyata di produksi oleh laki-laki.

Kuasa suami dalam hal ini merujuk pada status ekonomi dan peran gender yang mampu menempatkan seseorang berada pada status dan kedudukan tertentu dalam struktur sosial yang hierarkis. Semakin besar status ekonomi dan kepercayaan akan peran gender yang dimiliki seorang, maka produksi wacana untuk menyudutkan perempuan yang lemah juga akan lebih mudah diterima oleh masyarakat sehingga mengandung makna menciptakan kebencian terhadap perempuan (*misogini*).

Bagaimana teks diatas disajikan dalam bentuk curhatan dalam media massa, hal ini berkaitan pula dengan apa yang diperdebatkan dalam media massa, eksistensi perempuan yang tidak proporsional dibandingkan dengan laki-laki selalu lebih ditampilkan dan ditonjolkan.

Postingan ke-2 (11 Februari 2021)



Gambar 2.

Headline/judul postingan ke-2

Dalam teks istri disajikan memiliki kemarahan akibat ketidakjujuran suami mengenai gaji yang diperoleh kepada istri. Ketidakjujuran tersebut yang menimbulkan pertengkaran dan berpengaruh pada pengelolaan keuangan keluarga. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa istri dianggap sebagai sosok yang emosional, tidak memiliki kendali terhadap kontrol diri, dan berpikir secara rasional dan komunikatif.

Sedangkan, dalam patriarki sosok suami dianggap memiliki sikap yang rasional, cerdas, dan intelektual. Laki-laki yang menunjukkan sikap emosi maka akan dianggap lemah dan tidak sesuai dengan sikap laki-laki pada umumnya yang tertanam dalam struktur budaya masyarakat.

Laki-laki dalam patriarki juga dianggap sebagai sosok yang kuat sedangkan perempuan lemah; laki-laki rasional sedangkan perempuan emosional, laki-laki aktif sedangkan perempuan pasif, dan seterusnya. Berdasarkan pemikiran ini, perempuan

mengarah pada sifat-sifat *negative* (Novarisa, 2019)

Suami diberi kekuasaan dalam struktur masyarakat sebagai kepala rumah tangga sedangkan istri ditempatkan untuk selalu bergantung kepada suami. Di lain hal, peran suami untuk menafkahi istri sebenarnya merupakan upaya dalam mendukung penegasan superioritas suami yang berakibat ketergantungan istri secara ekonomi. Selain itu, kewajibannya suami untuk melindungi dan mendidik istri membuat istri menjadi pribadi yang tidak mandiri sehingga muncul konotasi bahwa istri sebagai makhluk yang lemah secara fisik, psikologis, dan intelektual.

Istri dalam teks dianggap memiliki rasa ingin mengontrol keuangan, karena menunjukkan respon yang negatif saat suami tidak memberikan izin untuk memegang keuangan. Pandangan stereotip mengenai perempuan selalu disajikan berupa perempuan aneh, perempuan matre dan perempuan sok kuasa (Maisaroh, Suwandana, & Mardiyah, 2022).

Dalam budaya masyarakat, muncul anggapan bahwa apapun yang dilakukan oleh perempuan selalalu salah dimata laki-laki. Kaum perempuan mendapat posisi nomor dua dan tidak menguntungkan, salah satunya stigma selalu salah, hal tersebut menjadikan gambaran bahwa dalam masyarakat, seorang perempuan dilabelkan sebagai sosok terus salah. Muncul pula anggapan bahwa perempuan

harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik (Puspita, 2019).

Pembagian peran dan kewajiban dalam pengelolaan keuangan memberikan pandangan yang bisa jadi berpengaruh dalam relasi suami istri. Peran istri dalam kegiatan domestik merupakan salah satu bentuk control terhadap aktivitas rumah tangga. Gaji suami yang sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan sebagaimana yang telah dibebankan kepada istri, maka istri merasa bahwa hal tersebut juga bagian dari tugas dan ranah domestiknya. Berlatar fenomena pasangan suami istri dengan penghasilan yang didapat dari suami namun suami menyembunyikan gaji sebenarnya, maka terdapat reaksi istri bahwa merasa di bohongi dan marah.

Kaum perempuan dalam hal ini yakni istri, diharuskan bersifat lemah lembut, maka ketika gagal dalam mengontrol emosi, perempuan dianggap tidak sesuai dengan kodratnya. Karena terdapat proses sosialisasi yang kuat dan mapan inilah, hal tersebut seolah-olah merupakan kodrat, padahal hal tersebut merupakan konstruksi masyarakat yang terjadi secara evolutif dan perlahan-lahan (Afandi, 2019).

Bagaimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, memiliki control kuat terhadap suami, serta egois terhadap keputusan yang ia ambil dalam teks cermin lelaki ini merupakan bentuk pemaknaan stigma negative yang diberikan kepada istri yang dianggap

tidak sesuai dengan kodrat alamiah seorang istri pada umumnya dalam budaya masyarakat.

Bagaimana keuangan dapat menunjukkan dan menjadi symbol kekuasaan bagi laki-laki dan perempuan saat berumah tangga. Laki-laki memegang kekuasaan penuh untuk mengatur keuangan – karena ia *bread winner*. Ia juga tampak berkuasa dalam mengatur sepenuhnya bagaimana pengelolaan keuangan dari hasil gaji yang ia dapat. Perempuan digambarkan kurang bisa mengelola keuangan (tidak pandai), konsumtif (tidak hemat), dan mudah dibohongi (bodoh).

Dalam Mubarakah & Rita (2020), terdapat perbandingan antara laki-laki dan perempuan, Laki-laki dianggap mempunyai pemahaman lebih tinggi ketika membuat keputusan dibandingkan perempuan. sedangkan perempuan lebih mementingkan egonya dalam pengambilan keputusan tanpa melihat jangka panjangnya. Sehingga secara tidak langsung saat ini gender memoderisasi pengaruh literasi keuangan dan mental accounting terhadap perilaku konsumtif perempuan maupun laki-laki.

Sehingga dalam teks diatas mengandung makna bahwa laki-laki dianggap masih dapat mengontrol diri dengan memikirkan akan jangka panjang keputusan dalam mengelola pengeluarannya, sedangkan perempuan memerlukan budget yang lebih tinggi karena sifatnya dalam

mementingkan ego dalam mengelola pengeluarannya.

Meskipun secara tidak langsung terdapat penyudutan kepada istri, bahwa istri dianggap emosional dan tidak terima jika suami berbohong mengenai gajinya, namun peran istri telah terkonstruksi dalam masyarakat dan menjadi suatu hal yang harus dijalankan jika tidak maka tidak sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku.

Penggambaran istri sebagai perempuan pada posisi seperti ini, secara simbolik melahirkan kesenjangan pemahaman terhadap ideology yang menempatkan perempuan sebagai objek seks semata. Pembagian peran patriarki yang mengarah pada dominasi menempatkan perempuan sebagai objek seksual.

Pada dasarnya kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga serta pemenuhan kebutuhan seksual suami-istri harus berjalan dengan adil. Namun pada kenyataannya suami memiliki sifat hegemoni dalam pengambilan keputusan terhadap istrinya, sementara istri dituntut untuk dapat menerima mengenai apa yang sudah ditentukan padanya. Ketentuan tersebut merupakan suatu hal yang diwajibkan sebagai bentuk konstruksi yang telah dilanggengkan dalam masyarakat dan telah diproduksi dalam wacana.

Penguhan Ideologi Dan Dominasi Istri

Obyek penelitian berupa postingan pada akun @cerminlelaki di instagram memberi gambaran bagaimana istri dalam rumah tangga di representasikan. Fokus cerita pada setiap postingan hampir mengenai seluruhnya istri yang mendominasi suami pada setiap permasalahan. Seolah membalik realitas, yaitu dengan mengkonstruksi representasi perempuan yang mendominasi laki-laki, tokoh pada akun cerminlelaki ini seolah mengandung makna ideologis yang kontradiktif dengan ideologi patriarki.

Representasi pada media dipahami sebagai hal yang tidak berbeda dari realitas masyarakat. Representasi merefleksikan cara berpikir atau susunan nilai dan norma masyarakat. Dengan ini, representasi media maupun cara media mengkonstruksi gender, menurut perspektif feminis, tidak pernah netral. Media cenderung menegaskan wacana tradisional maupun stereotipe masyarakat hingga representasi gender di media sering merupakan gambaran realitas yang telah terdistorsi. Media kurang merepresentasikan perempuan pada proporsinya. Maka, representasi perempuan dalam akun cerminlelaki sebagai sebuah pesan masif dalam media digital berbentuk konten personal yang merepresentasikan kehidupan nyata dari rumah tangga di masyarakat menjadi perlu dikritisi.

Obyek penelitian berupa postingan pada akun @cerminlelaki di

instagram memberi gambaran bagaimana istri dalam rumah tangga di representasikan. Istri mudah dibohongi, perihal keberhasilan suami untuk menyembunyikan gaji sebenarnya walaupun pada akhirnya istri mengetahui. Istri emosional, Istri suka mengatur, ingin menang sendiri, berburuk sangka, istri *irasional*, *defensive*, dan *egois*, konsumerisme, istri adalah kaum yang selalu menuntut kesalahan, dan tidak mau disalahkan.

Pendapat umum masyarakat mengungkapkan bahwa perempuan yang menjadi ibu rumah tangga akan cenderung bersifat tidak berdaya, secara tidak langsung ia akan menjadi seorang istri yang dituntut untuk mengabdikan pada suami dan anaknya. Pendapat ini dinilai kuat dan berkembang di kalangan masyarakat. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam rumah tangga. Namun, akun @cerminlelaki di instagram ini menyajikan peran istri dalam rumah tangga sebagai sosok yang dianggap mendominasi suami, dimana justru sang suaminya yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga tersebut.

Sosok suami dalam dalam akun @cerminlelaki yang berperan sebagai penulis teks curhatan dikonstruksikan sebagai pencari nafkah, ia digambarkan sebagai suami yang tidak berdaya saat sang istri marah. Bagaimana beragam kalimat di konstruksikan dalam teks curhatan berusaha ditekankan oleh suami untuk menunjukkan kekuasaan istri terhadap

suaminya yang dikemas dalam bentuk konflik antara suami dan istri untuk mempertahankan dominasi.

Dominasi istri dalam akun @cerminlelaki digambarkan dan dieksploitasi sebagai bentuk pengukuhan akan ideologi patriarki dengan cara mengkonstruksi dominasi yang erat kaitannya dengan wacana *gender* istri sebagai sosok perempuan, istri dalam teks disajikan sebagai dominasi yang bersifat semu karena kekuasaan istri untuk mendominasi suami dikonstruksikan sedemikian rupa bukan sebagai sebuah kekuasaan yang menciptakan penghormatan terhadap kaum perempuan. Namun, dominasi istri tersebut dikonstruksi sebatas hanya akan ada di ruang lingkup peran gendernya sebagai perempuan yang telah mengakar pada budaya masyarakat.

Bagaimana budaya patriarki dilanggengkan sampai dengan masyarakat modern menjadi salah satu system yang masih ada dan dipercaya dengan kuat. Hal tersebut dilihat dari identitas suami sebagai sosok laki-laki modern yang memiliki intelektualitas yang di representasikan melalui gambar headline/ judul pada kedua postingan di akun @cerminlelaki di instagram. Suami dalam teks diatas juga merepresentasikan bahwa produksi wacana dengan melibatkan ulasan teks yang berisi curahan hati suami mengenai istri, dengan sengaja dipertarungkan agar memperkuat dan mendapat modal sosial dalam masyarakat. Artinya, produksi teks curhatan sebagai sebuah wadah

penyampaian keluh kesah suami memiliki makna untuk mengarahkan keberpihakan masyarakat atas golongan suami dan berujung memperkuat posisi suami sebagai simbol laki-laki untuk memproduksi wacana melalui teks curhatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan berkaitan tentang representasi dominasi istri dalam postingan akun curhat laki-laki @cerminlelaki di instagram, bahwa dominasi istri direpresentasikan dan dieksploitasi sebagai bentuk penguatan ideologi patriarki dengan cara mengkonstruksi dominasi yang erat kaitannya dengan wacana gender istri sebagai sosok perempuan, istri dalam teks disajikan sebagai dominasi yang bersifat semu karena kekuasaan istri untuk mendominasi suami dikonstruksikan sedemikian rupa bukan sebagai sebuah kekuasaan yang menciptakan penghormatan terhadap kaum perempuan. Namun, dominasi istri tersebut dikonstruksikan secara negatif hanya untuk pengantar dalam melanggengkan kekuasaan suami sesungguhnya melalui penyudutan kepada istri yang dianggap tidak sesuai dengan struktur budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender.

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi pendidikan perempuan dalam menghadapi masyarakat modern. *Halaga: Islamic Education Journal*, 1(2), 97-109.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Cahyani, D. A. N., & Sari, M. M. K. (2021). Pandangan Anggota Korps Hmi-Wati Surabaya Tentang Perempuan Berdaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 61-75.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85.
- Maisaroh, K., Suwandana, E., & Mardiyah, A. A. (2022, August). Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 293-303).
- Mubarokah, S., & Rita, M. R. (2020). Antecedent perilaku konsumtif generasi milenial: Peran gender sebagai pemoderasi. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), 211-220.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Jurnal Ksatria*, 1(1), 29-42.